

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Kesultanan Aceh Darussalam merupakan sebuah kerajaan Islam yang pernah berdiri di Provinsi Aceh, Indonesia. Kesultanan Aceh terletak di utara Pulau Sumatera dengan ibukota Banda Aceh Darussalam dengan sultan pertamanya adalah Sultan Ali Mughayat Syah yang dinobatkan pada ahad, 1 Jumadil Awal 913 H atau pada tanggal 8 September 1507 M. Dalam sejarahnya yang panjang (1496 M - 1903 M).”Sebelum Ali Mughayat Syah Aceh diperintahkan oleh raja yang berpangkat “Meurah” dan disebutnya bahwa Ali Mughayat Syah lah yang pertama-tama beragama Islam (Mohammad Said, 1981:148).

Semasa pemerintahan Ali Mughayat Syah Aceh mengembangkan pola dan sistem pendidikan militer, berkomitmen dalam menentang imperialisme bangsa Eropa, memiliki sistem pemerintahan yang teratur dan sistematis, mewujudkan pusat-pusat pengkajian ilmu pengetahuan, dan menjalani hubungan diplomatik

dengan negara lain.

Kesultanan Aceh didirikan oleh Sultan Ali Mughayat Syah pada tahun 1496. Pada awalnya kerajaan ini berdiri atas wilayah Kerajaan Lamuri, kemudian menundukkan dan menyatukan beberapa wilayah kerajaan sekitarnya mencakup Daya, Pedir, Lidie, dan Nakur. Selanjutnya pada tahun 1524 wilayah Pasai sudah menjadi bagian dari kedaulatan Kesultanan Aceh diikuti dengan Aru.

“Sepeninggal Sultan Ali Mughayat Syah, jalannya pemerintahan dilanjutkan oleh Sultan Aluddin Ri’ayat Syah. Pada masa ekspansi terus dilaksanakan sebagaimana pendahulunya. Untuk meluaskan wilayah ke Barus ia mengutus suami saudara perempuannya yang kemudian oleh sultan diangkat sebagai Sultan Barus” (M. Yahya Harun, 1995:12).

Meskipun Sultan dianggap sebagai penguasa tertinggi, tetapi nyatanya selalu dikendalikan oleh Orang Kaya atau Hulubalang. Hikayat Aceh menuturkan Sultan yang diturunkan paksa diantaranya Sultan Sri Alam digulingkan pada 1579 M karena perangnya yang sudah melampaui batas dalam membagi-bagikan harta kerajaan kepada pengikutnya. Penggantinya Sultan Jainal Abidin terbunuh beberapa bulan kemudian karena kekejamannya dan karena kecanduannya berburu dan adu binatang. Raja-raja dan Orang Kaya menawarkan mahkota kepada Alaidin Ri’ayat Syah Sayyid al-Mukamil dari Dinasti Darul Kamal pada 1589 M. Ia segera mengakhiri periode ketidakstabilan dengan menumpas Orang Kaya yang berlawanan dengannya sambil memperkuat posisinya sebagai penguasa tunggal Kesultanan Aceh yang dampaknya dirasakan pada sultan berikutnya.

Kesultanan Aceh mengalami masa ekspansi dan pengaruh terluas pada

masa kepemimpinan Sultan Iskanda Muda (1607-1636) atau Sultan Meukuta Alam. Pada masa kepemimpinannya, Aceh menaklukkan Pahang yang merupakan sumber timah utama. Pada tahun 1629, Kesultanan Aceh melakukan penyerangan terhadap Portugis di Melaka dengan armada yang terdiri dari 500 buah kapal perang dan 60.000 tentara laut. Serangan ini dalam upaya memperluas dominasi Aceh atas Selat Malaka dan Semenanjung Melayu. Sayangnya ekspedisi ini gagal, meskipun pada tahun yang sama Aceh menduduki Kedah dan banyak membawa penduduknya ke Aceh. Ekspedisi serangan Portugis gagal berkat Iskandar Muda sebagaimana kutipan berikut :

Kita telah melihat bagaimana Iskandar Muda yang dikeluarkan dari penjara tempat ia dikurung oleh pamannya, dalam waktu yang pendek telah berhasil memulihkan keadaan yang terancam. Pada akhirnya, si Portugis kembali ke kapalnya “dengan hati sedih karena melihat kejayaan yang sudah dikiranya tercapai itu lolos dari tangannya” (Denys Lombard, 1986:129).

Pada masa Sultan Alaidin Ri'ayat Syah Sayyid al-Mukammil (kakek Sultan Iskandar Muda) didatangkan utusan diplomatik ke Belanda pada tahun 1602 dengan pimpinan Tuanku Abdul Hamid. Sultan juga banyak mengirim surat ke berbagai pemimpin dunia seperti ke Sultan Turki Selim II, Pangeran Maurits van Nassau, dan Ratu Elizabeth I. Semua ini dilakukan oleh memperkuat posisi kekuasaan Aceh.

Kemunduran Aceh disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya ialah makin menguatnya kekuasaan Belanda di Pulau Sumatera dan Selat Malaka, ditandai dengan jatuhnya wilayah Minangkabau, Siak, Tikus, Tapanuli, Mandailing, Deli, Barus (1840) serta Bengkulu ke dalam pangkuan penjajah Belanda. Faktor penting lainnya ialah adanya perebutan kekuasaan di antara

pewaris tahta Kesultanan.

Hal ini bisa ditelusuri lebih awal setelah kemangkatan Sultan Iskandar Tsani hingga serangkaian peristiwa nantinya, dimana para bangsawan ingin mengurangi kontrol ketat kekuasaan Sultan dengan mengangkat janda Iskandar Tsani menjadi Sultanah. Ketakutan akan kembalinya raja Tiran (Sultan Iskandar Muda) yang melatarbelakangi pengangkatan ratu.

Sejak itu masa damai terasa di Aceh, para Uleebalang bebas berdagang dengan pedagang asing tanpa harus melalui pelabuhan Sultan di ibukota. Lada menjadi tanaman utama yang dibudidayakan seantero pesisir Aceh sehingga menjadi pemasok utama lada dunia hingga akhir abad ke-19. Namun beberapa elemen masyarakat terutama dari kaum Wujudiyah menginginkan penguasa nanti adalah seorang laki-laki yang bergelar Sultan. Mereka mengklaim bahwa pewaris sah masih hidup dan tinggal bersama mereka di pedalaman. Perang saudara pecah, Mesjid Raya dalam terbakar, Kota Banda Aceh dalam kegaduhan dan ketidaktentraman. Menindaklanjuti pertikaian ini, Kadhli Malikul Adil (semacam Mufti Agung) Teungku Syeikh Abdurrauf al-Singkili melakukan berbagai reformasi terutama perihal pembagian kekuasaan dengan terbentuknya Tiga Sagoe. Hal ini mengakibatkan kekuasaan Sultanah atau Sultan sangat lemah dengan hanya berkuasa penuh pada daerah Bibeuh (kekuasaan langsung) semata.

Perang Aceh dimulai sejak Belanda menyatakan Perang terhadap Aceh pada tahun 1873.” Tanggal 6 November 1873 Belanda telah menyinggahkan kapal perangnya dan masuk ke Sungai Arakundo dan membakar rumah-rumah rakyat yang sama sekali tidak berdosa dan tidak bertenaga sampai musnah” (Mohammad Said, 1981:16). Setelah melakukan beberapa ancaman diplomatik

namun tidak berhasil merebut wilayah yang besar. Perang kembali berkobar pada tahun 1883, namun juga gagal, dan pada tahun 1892 dan 1893, pihak Belanda menganggap bahwa mereka telah gagal merebut Aceh.

Periode peperangan melawan Belanda yang termasuk menarik untuk dibahas yakni pada masa kepemimpinan Sultan Muhammad Daud Syah di Kerajaan Aceh Darussalam. Ia tercatat sebagai Sultan terakhir dari Kerajaan Aceh Darussalam. Pada Januari 1903, Sultan Muhammad Daud Syah akhirnya menyerahkan diri kepada Belanda setelah dua istrinya, anak serta ibunya terlebih dahulu ditangkap oleh Belanda. Panglima Polem Muhammad Daud, Tuanku Raja Keumala, dan Tuanku Mahmud menyusul pada tahun yang sama pada bulan September. Perjuangan dilanjutkan oleh ulama keturunan Teungku Chik Di Tiro dan berakhir ketika Teungku Mahyidin Di Tiro atau lebih dikenal dengan Teungku Mayed tewas 1910 di gunung. Sultan Aceh merupakan penguasa/atau raja dari Kesultanan Aceh. Sultan awalnya berkedudukan di Gampong Pande Bandar Aceh Darussalam kemudian pindah ke dalam Darud di daerah sekitar pendopo gubernur Aceh sekarang.

Pada masa penaklukan oleh pemerintah kolonial Belanda ke Nusantara termasuk Aceh, Belanda kemudian melakukan ekspansi sampai dataran tinggi Gayo. Setelah Sultan Muhammad Daud Syah menyerah pada Belanda pada tahun 1903, maka Gubernur Militer Aceh van Heutsz memutuskan untuk menaklukan seluruh Aceh. Daerah yang belum takluk pada waktu itu adalah Gayo Lues dan Alas. "Tertawannya Sultan Alaidin Muhammad Daud Syah bukan berarti Aceh menyerah" (Alibasjah Talsya, 1982:47).

Meskipun pada tahun 1903 Sultan Muhammad Daud Syah secara protokoler menyatakan menyerah kepada Belanda namun perjuangan beliau tidak begitu saja terhenti. Dengan diam-diam ia tetap terus berjuang dengan cara

memfasilitasi para pejuangan Aceh dalam setiap pergerakan yang dilakukan. Peristiwa yang paling penting adalah ketika Sultan Muhammad Daud Syah memfasilitasi pada penyerangan di Kutaraja pada tahun 1907. T. Ibrahim Alfian (1987:23) menjelaskan bahwa :

Pada 1907 terjadi serangan atas Kutaraja, kota yang telah lama dianggap sangat aman bagi Belanda. Setelah berbulan-bulan mengadakan penyelidikan, Belanda berkesimpulan bahwa Sultan Daud bersama beberapa orang lain yang menjadi perencana serangan tersebut. Seharusnya Belanda mengajukan Sultan ke pengadilan, akan tetapi Gubernur militer dan sipil Van Daalen dalam surat sangat rahasianya<sup>49</sup> kepada Gubernur Jenderal meminta supaya hal itu tidak dilaksanakan, oleh karena posisi Sultan Daud dalam masyarakat Aceh masih tetap tinggi, dan dihadapkannya Sultan ke pengadilan akan mengguncangkan rakyat Aceh.

Berdasarkan kutipan tersebut dapat dijelaskan bahwa Sultan Muhammad Daud Syah masih tetap melakukan perjuangan selama tahun 1903 sampai dengan tahun 1907 tentu dengan cara yang berbeda karena pada masa tersebut beliau telah menyatakan menyerah kepada belanda sehingga tidak mungkin perjuangan dilakukan secara terbuka. Beliau cukup dengan memfasilitasi setiap aksi perlawanan yang dilakukan oleh para pejuang Aceh.

Akibat dari diketahuinya pergerakan diam-diam Sultan Muhammad Daud Syah tersebut, ia lalu dibuang ke wilayah Ambon dan diteruskan ke wilayah Jawa hingga ia wafat disana. Perjuangan tidak pernah padam di berbagai daerah muncul sosok-sosok ulama yang menjadi pemimpin perjuangan yang baru. Zakaria Ahmad, dkk (1983:82) menjelaskan bahwa : “Gerakan pembersihan yang

dilancarkan van Daalen tahun 1904 terutama ke daerah Gayo dan Alas, menunjukkan bukti adanya perlawanan rakyat yang semakin memuncak. Dan di Aceh Besar uleebalang Mukim Baeit, Teuku Ali, masih meneruskan perjuangan sampai tahun 1907. Dan Kolonial Verslag tahun 1908 menyebutkan adanya penyerangan terhadap kedudukan Belanda di sekitar Kutaraja, seperti di Kuta Alam, Peuniti, Lam Baro dan lain-lain.

Dari penjelasan-penjelasan dan uraian yang telah penulis paparkan di atas maka dapat diidentifikasi beberapa pokok persoalan yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini antara lain adalah :

1. Bagaimanakah kondisi Aceh sebelum tertawan Sultan Muhamamd Daud Syah ?
2. Bagaimanakah kondisi Aceh paska tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah ?
3. Apa dampak tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah terhadap kondisi Aceh ?

## **1.2. Alasan Pemilihan Judul**

Adapun yang menjadi alasan penulis mengangkat atau memilih judul : “Kondisi Aceh paska tertawan Sultan Muhammad Daud Syah (1904-1942)” sebagai judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Penulis ingin memaparkan kondisi Aceh sebelum dan sesudah tertawan Sultan Muhammad Daud Syah.
2. Penulis ingin mengungkapkan dampak tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah.

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah penulis kemukakan di atas maka yang menjadi tujuan penelitian skripsi ini adalah untuk mengetahui :

1. Bagaimana kondisi Aceh sebelum tertawan Sultan Muhamamd Daud Syah.
2. Bagaimana kondisi Aceh paska tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah.
3. Apa dampak tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah terhadap kondisi Aceh

### **1.4. Anggapan Dasar**

Anggapan dasar merupakan perumusan teoritis pendapat para ahli yang menjadi landasan atau tempat berpijak atas suatu penelitian dimana kebenarannya sudah tidak diragukan lagi, “Kebijakan yang diyakini, atau prosedur yang diusulkan atau diikuti sebagai dasar tindakan : suatu prinsip atau rencana bertindak” (Helius Sjamsuddin, 2008:61). Dalam penelitian ini yang menjadi anggapan dasar penulis adalah :

1. Sultan Muhammad Daud Syah adalah salah seorang penguasa atau raja yang pernah menjadi pemimpin di Aceh.
2. Pasca tertawan Sultan Muhammad Daud Syah kondisi Aceh masih dalam penjajahan.

### **1.5. Hipotesa**

Hipotesa merupakan suatu pernyataan yang penting kedudukannya dalam

penelitian. Menurut Heliuss Samsuddin (2008:49) sebagai berikut :

Hipotesa adalah semacam proposisi, asumsi tentative untuk menguji kesesuaian dengan fakta-fakta; sebuah prediksi yang memberikan yang menjadi dasar penelitian untuk penelitian lebih lanjut. Hipotesa mengatur dan memberikan arah kepada suatu penelitian. Hipotesa adalah sentral dalam proses berfikir reflektif. Singkatannya hipotesa adalah semacam “jawaban sementara” terhadap suatu masalah.

Hipotesa adalah perumusan jawaban sementara terhadap sesuatu permasalahan yang masih diteliti hal ini dimaksudkan sebagai tuntunan atau acuan sementara dalam penyelidikan lebih jauh untuk mencari jawaban yang sebenarnya. Dengan berpegang pada tujuan penelitian serta anggapan tersebut di atas, maka penulis dapatlah menentukan hipotesa dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Sultan Muhammad Daud Syah adalah Sultan Kerajaan Aceh yang terakhir.
2. Pasca tertawan Sultan Muhammad Daud Syah Aceh dalam keadaan dijajah Belanda.

## **1.6. Metode Penelitian**

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penulisan skripsi ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah kritis atau historis yaitu proses pengumpulan sumber dan penafsiran peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masa lampau.

Menurut Heliuss Samsuddi (2007:186) sumber-sumber ini diperoleh melalui langkah-langkah berikut :

1. Heuristik yaitu “Sebagai langkah awal ialah apa yang disebut heuristik atau dalam bahasa Jerman *Quellenkunde*, sebuah kegiatan mencari sumber-sumber untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.” Mencari dan mengumpulkan sumber dari berbagai jenis agar dapat memberikan kita informasi-informasi tentang peristiwa masa lalu dan data sebanyak mungkin yang relevan dengan judul penelitian, baik sumber primer seperti pelaku sejarah, saksi sejarah maupun alat-alat atau perkakas yang digunakan dalam peristiwa tersebut maupun sumber sekunder yang bisa diperoleh melalui buku-buku atau karya tulis lainnya hasil penelitian para peneliti yang dapat diperoleh di perpustakaan maupun dari tempat-tempat yang lain.
2. Kritik, melakukan kritikan terhadap sumber dan data yang ada baik yang bersifat intern (internal) maupun kritik yang bersifat ekstern (eksternal). Kritik intern merupakan kegiatan analisis terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh guna mendapatkan kebenaran atas sumber-sumber tersebut, karena dalam penulisan sejarah kerap dipengaruhi oleh situasi dan kondisi politik yang berlangsung saat seorang peneliti sedang melakukan proses penelitian oleh karena itu kritik intern ini mutlak diperlukan. Kritik intern ini menyangkut dengan isi sumber atau dokumen sedangkan ‘kritik ekstern’ adalah cara melakukan pengujian terhadap luar dari sumber sejarah” dimaksudkan untuk mendapatkan kredibilitas (terpercaya) terhadap sumber sejarah.
3. Interpretasi atau penafsiran terhadap sumber-sumber yang telah diperoleh guna menetapkan sejauh mana saling berhubungannya antara data dan

fakta sehingga diharapkan dapat menceritakan secara sistematis mengenai peristiwa-peristiwa yang saling berkaitan di masa lampau sehingga penulis dapat menarik kesimpulan dari suatu peristiwa sejarah.

4. Historiografi yaitu langkah penyusunan dan penulisan fakta sejarah yang berasal dari pemikiran serta kajian pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber. Historiografi bertujuan untuk menyajikan peristiwa sejarah yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya “Penulisan sejarah adalah masalah seleksi fakta-fakta dari peristiwa masa lalu” Hal ini berkaitan erat dengan sering bermunculnya kontroversi dalam penulisan sejarah sehingga perlu diluruskan kembali bila terdapat bukti-bukti atau sumber-sumber sejarah baru. Dalam penulisan ini, penulis juga mencoba menulis kembali atas sebuah peristiwa yang telah terjadi di masa lampau dalam bentuk karya tulis atau skripsi ini hingga berbentuk sejarah sebagai sebuah kisah.

Untuk mengumpulkan sumber data, penulis juga menggunakan teknik library research (penelitian perpustakaan). “Studi pustaka dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur baik buku, jurnal, majalah, koran atau karya tulis lainnya yang relevan dengan topik.” (Widodo, 2004:51). Guna menelaah buku-buku yang ada atau sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan penulisan skripsi ini.

### **1.8. Ruang Lingkup Pembahasan**

Adapun ruang lingkup pembahasan yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah mencakup tiga aspek sebagai berikut :

1. Secara temporal, penulisan ini mengambil rentang tahun antara tahun

1902-1942.

2. Secara spasial, yang menjadi fokus dalam pembahasan ini adalah wilayah Aceh.
3. Secara tematikal, penulisan skripsi ini mencakup kondisi Aceh sebelum tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah hingga kepada dampak yang ditimbulkan akibat ditawannya Sultan Muhammad Daud Syah oleh Belanda.

### **1.9. Sistematika Penulisan**

Dalam sebuah penulisan ilmiah tentu sangat dibutuhkan sebuah sistematika penulisan sebagai gambaran umum tentang hal-hal yang akan dibahas di dalamnya. Skripsi ini disusun dalam lima bab dengan rincian yang akan diuraikan adalah sebagai berikut :

**BAB I** Merupakan bab pendahuluan yang meliputi : latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, tujuan penelitian, anggapan dasar, hipotesa, metode penelitian, dan ruang lingkup pembahasan serta sistematika pembahasan atau penulisan.

**BAB II** Merupakan bab yang menguraikan tentang biografi Sultan Muhammad Daud Syah yang meliputi : keluarga, pendidikan dan pemerintahan.

**BAB III** Menguraikan tentang perjuangan Sultan Muhammad Daud Syah yang meliputi antara lain : latar belakang dan asal usul perjuangan Sultan Muhamamd Daud Syah.

**BAB IV** Merupakan bab yang menguraikan tentang kondisi Aceh pasca

tertawannya Sultan Muhammad Daud Syah yang meliputi kondisi Aceh dan kondisi Aceh bagian Barat.

**BAB V** Merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran-saran.